

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia sangat penting maknanya bagi pembangunan nasional bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas pada masa kini. Pendidikan harus mampu memainkan perannya dalam mewujudkan tujuannya, namun hal ini adalah sebuah tantangan mengingat sasaran pendidikan yaitu warga belajar sangat heterogen dari karakter pribadi maupun sosialnya (Mumpuniarti, 2012: 249).

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman hidupnya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Hamdani, 2010: 10). Proses belajar terjadi melalui berbagai cara baik yang disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu sampai pada terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang tersebut. Misalnya melalui membaca, mendengarkan, melihat dan meniru.

Sedangkan hasil belajar menurut Slameto (2006: 112) memiliki dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Lima faktor kecerdasan emosi tersebut merupakan suatu kemampuan seseorang dalam memahami emosi diri. Dalam kecerdasan emosi seseorang mampu mengendalikan diri, memiliki kesadaran diri, mampu melepaskan diri dari keterpurukan serta mampu bersosialisasi dengan orang lain, dan memiliki motivasi diri. Hal ini sangat berhubungan dengan faktor-faktor hasil belajar, karena untuk memperoleh hasil belajar yang optimal seseorang perlu memiliki intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan, mampu mengatasi kelelahan, bisa mengatasi kecemasan, mampu bergaul dengan orang lain yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional.

Bagi Daniel, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengidentifikasi emosi diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi

diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Nggemanto et al., Agus. 2015: 98). Sedangkan bagi Saphiro (dalam Hamzah B. Uno), istilah kecerdasan emosional adalah keterampilan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengatur dorongan hati agar tidak terlalu bersemangat, mengendalikan suasana hati agar beban stres tidak berkurang. tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati. Hamzah. 2012). Kecerdasan emosional yang digagas oleh Daniel Golman tidak dapat diperoleh secara instan, tetapi membutuhkan proses pembelajaran dan domain-domain yang membentuk kecerdasan emosional sangat berpengaruh (Gottman, 1998:250).

Dalam dunia psikologi digegerkan oleh temuan kecerdasan emosional (EQ). Istilah ini menjadi populer dan bahkan menyaingi popularitas IQ. Penemunya adalah Daniel Goelman ahli ilmu otak, dia mempopulerkan EQ pada tahun 90-an. Temuan Goleman mencengangkan, yaitu kecerdasan emosioanal (EQ) menentukan 80% kesuksesan seseorang. Sementara itu, kecerdasan otak (IQ) hanya 20% berpengaruh ada kesuksesan. EQ membantu seseorang dalam mengaitkan informasi baru yang sedang dipelajarinya dengan pengalaman-pengalaman yang pernah dipelajarinya. Goleman adalah seorang profesor dari Harvard University yang telah berjasa dalam mempopulerkan kecerdasan emosional juga menjelaskan bahwa peran IQ dalam keberhasilan di dunia kerja hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosi dalam menentukan peraihan prestasi dalam pekerjaan. Jadi tingkat keberhasilan seseorang itu bukan ditentukan oleh IQ semata tetapi juga kecerdasan emosional (Golema, Daniel, 1996:45).

Proses pembelajaran yang diikuti selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal secara langsung ataupun tidak langsung akan melatih kecerdasan emosional. Emotional Quotient (EQ) atau yang biasa kita sebut dengan kecerdasan emosional itu meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Walaupun pada kenyataannya,

sistem pendidikan masih menekankan Intelligence Quotient (IQ) sebagai simbol kecerdasan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Gusniwati (2015: 27) dalam proses belajar siswa, IQ dan EQ sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun, biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rational intelligence, yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan emotional intelligence siswa.

Menurut (Spuriyadi 2010:2), secara khusus dikemukakan definisi IPA (sains), dan para ilmuwan sepakat bahwa sains adalah suatu bentuk metode yang didasarkan pada pembuktian hipotesis. Beberapa filosof berpendapat bahwa pada hakikatnya sains adalah cara untuk mendapatkan kebenaran karena kita sudah mengetahuinya. Dalam Pusat Kurikulum (2006:4), sains adalah proses penemuan serta perolehan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip, karena sains berkaitan dengan pencarian alam secara sistematis. . Trianto (2011:136137) menyatakan bahwa pada hakikatnya sains dibangun menurut produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Sumber yang sama adalah kumpulan teori-teori ilmiah yang sistematis, dan penerapannya biasanya terbatas pada fenomena alam yang berkembang yang lahir dari metode ilmiah seperti pengamatan atau eksperimen, rasa ingin tahu, keterbukaan, ketulusan, dan sebagainya.

Dari hasil observasi salah satu SMP Negeri di kab. Karawang terlihat bahwa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, dan kurangnya kesadaran siswa terhadap pembelajaran serta guru menggunakan metode ceramah saat proses pembelajaran. Setelah dilakukannya wawancara kepada guru ditemukan bahwa ada beberapa siswa kurang memperhatikan ketika pembelajaran IPA sedang berlangsung dan ada beberapa siswa yang kelihatan melamun ketikan belajar IPA, bahkan ada juga yang tertidur di kelas.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa, peneliti memperoleh informasi bahwa materi IPA yang diberikan guru sulit untuk dipahami dan siswa juga mengatakan kesulitan dalam mengerjakan soal IPA serta guru IPA lebih sering menggunakan metode ceramah dibandingkan menggunakan media yang menarik. Dari hasil wawancara siswa tentang sikap, rasa tidak tertarik yang berlebihan terhadap IPA membuat siswa menjadi tidak menyukai IPA dan cenderung tidak menyukai pelajaran tersebut. Akhirnya akan timbul sikap dan kecerdasan yang negatif. Sikap negatif tersebut dapat membuat hasil belajar yang rendah terutama pelajaran IPA. Hal ini dapat disebabkan oleh kebosanan siswa terhadap bahan ajar yang diberikan oleh guru sehingga dapat menyebabkan pengaruh yang buruk terhadap sikap yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran IPA di sekolah. Dari hasil observasi kecerdasan emosional dari siswa bahwa siswa susah dalam mengontrol emosi individu, dapat dilihat dari ada siswa yang suka bertindak sesuai dengan keinginan nya tanpa memperhatikan dampak buruk yang terjadi terhadap orang lain. Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa di SMPN 1 Banyusari, Kecamatan Banyusari, bahwa kurangnya keinginan siswa dalam mendalami dan memahami dengan kesungguhan terhadap mata pelajaran IPA, dilihat dari pengaruh yang timbul dari kecerdasan emosional siswa terhadap mata pelajaran IPA di sekolah. Kecerdasan emosional sangat diperlukan agar dapat berdampak positif, terutama bidang akademis dalam IPA. Hal ini bisa menyebabkan faktor positif yang dapat mempengaruhi terhadap pembelajaran IPA, seperti dari proses pembelajaran yang membuat siswa dapat tertarik dalam hal IPA sehingga dapat berpengaruh terhadap sikap siswa yang baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kecerdasan Emosional (*EQ*) siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPA di SMPN 1 BANYUSARI ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPA di SMPN1 BANYUSARI ?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional (*EQ*) siswa kelas VIII IPA SMPN 1 BANYUSARI dengan hasil belajarnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosi siswa kelas VIII pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 1 Banyusari
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 1 Banyusari.
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan hasil belajar siswa kelas VIII pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 1 Banyusari.

D. Manfaat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan fungsi bagi dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, contohnya :

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan ilmu dan kajian korelasi kecerdasan emosi dengan hasil belajar.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi pengajar memberikan kajian mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan hasil belajar siswa.

- b. Bagi Peneliti Menambah pengetahuan dan pengalaman yang dapat dijadikan bekal untuk menjadi guru serta menambah wawasan keilmuan.

E. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka dibuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Materi dalam penelitian ini yaitu pada mata pelajaran IPA.
2. Indikator yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosi dengan hasil belajar.
3. Soal yang dibuat kurang valid karena digabungkan dengan soal yang dibuat oleh guru.
4. Angket diadopsi dari Nikmatul Mukaromah

F. Definisi Oprasional

Untuk memperjelas masalah penelitian ini, berikut penjelasan definisi dari beberapa istilah tertentu:

1. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa selama proses pembelajaran selain itu juga proses mengajar seorang guru interaksi antar murid dengan guru saat peroses pembelajaran sangat mempengaruhi murid, sedangkan menurut (sudjana, 2014 : 3) Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku.Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif,afektif, dan psikomotor.
2. Menurut Crow and Crow intelegensi atau kecerdasan adalah kapasitas umum dan seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan rohaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problem-problem dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupannya.Daniel Goleman dalam buku “Kecerdasan Emosional” (1995: 45), secara tidak langsung mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai berikut,

“kecerdasan emosional, kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati, berempati, dan berdoa”.

3. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran dari ranah kognitif (Asep Jihad, 2008: 14-15).
4. Sementara itu, Albin (2001:11) menerangkan bahwa emosi adalah perasaan yang dialami. Emosi yang muncul dalam diri memiliki berbagai macam nama seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci, dan cinta. Sebutan yang diberikan kepada perasaan tertentu mempengaruhi bagaimana berpikir mengenai perasaan itu, dan bagaimana bertindak.

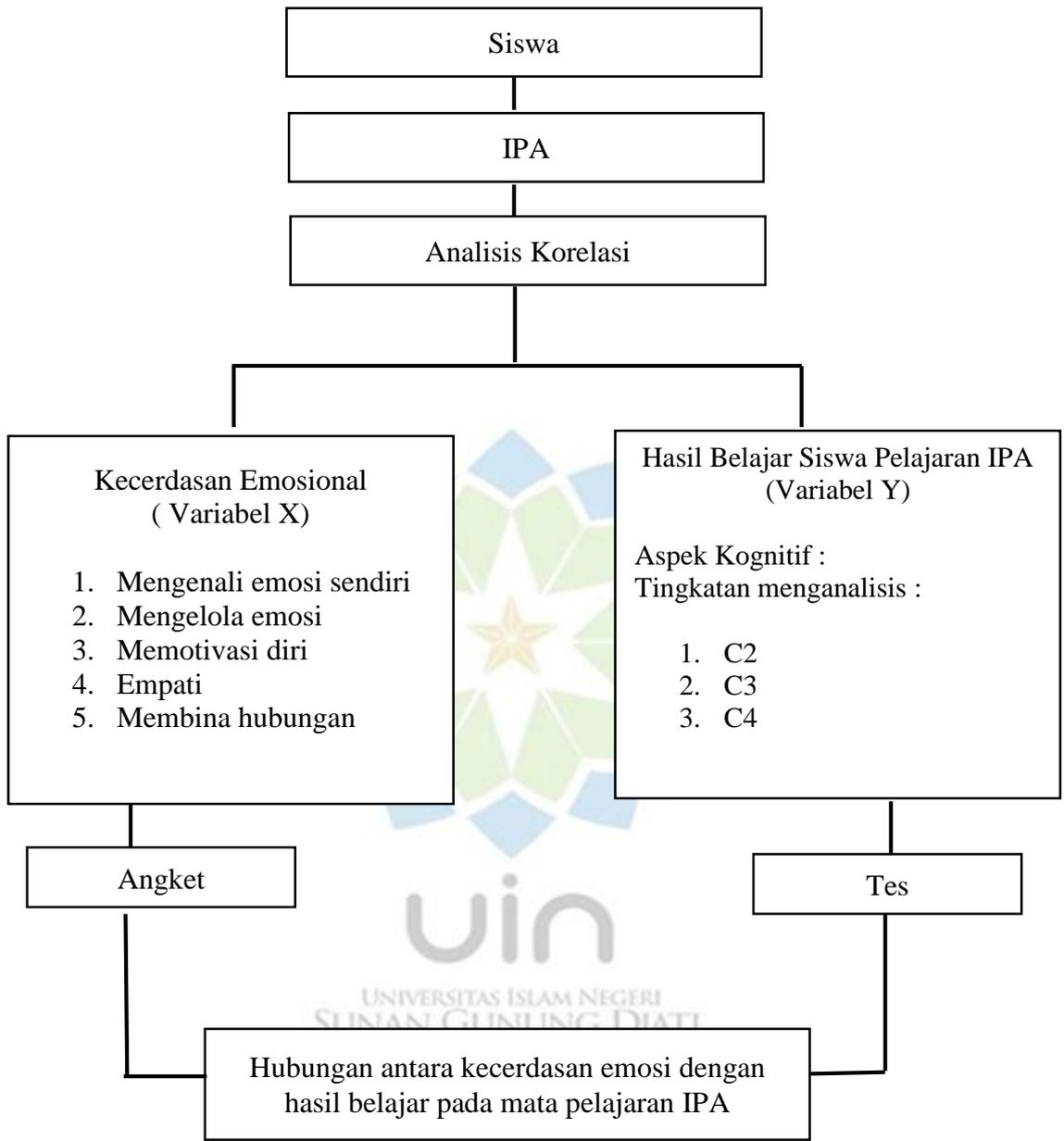
G. Kerangka Berpikir

IQ pikiran mengukur kemampuan mengendalikan diri, kemampuan mengendalikan impuls untuk daya tahan ketika menghadapi masalah, kemampuan menggerakkan diri sendiri, kemampuan mengatur suasana hati, empati, dan kemampuan membangun hubungan dengan orang lain. kapasitas emosional (Goleman 2009:45). Mayer dan Salovey menjelaskan bahwa kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak permanen serta dapat berubah sewaktu-waktu (Makmun Mubayidh, 2006:15). Oleh karena itu, peran lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kecerdasan emosional.

Menurut Salovey dalam golman (Golman, 2007: 14), indikator kecerdasan emosional pertama-tama adalah kemampuan individu untuk mengenali emosinya, yaitu sesekali memantau emosinya dan mengamati emosi yang terjadi. Kedua, hasil dari pengelolaan emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri dan menghilangkan kecemasan, depresi dan frustrasi, serta kegagalan keterampilan dasar emosional. Ketiga,

sinkronisasi diri, atau akomodasi, sangat penting untuk memotivasi dan mengendalikan diri sebagai alat untuk mencapai tujuan. Keempat, mengenali/berempati dengan emosi orang lain disebut empati, dan inilah empati.

Hasil belajar merupakan keahlian yang dimiliki siswa sesudah menerima pengalaman belajar(Sudjana, 2010: 22). Berikutnya Warsito mengemukakan jika hasil belajar dari aktifitas belajar diisyaratkan dengan adanya pergantian sikap ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar(Depdiknas, 2006: 125). Ada pula riset ini dikhususkan pada hasil belajar kognitif yang berisi tentang perilaku- perilaku yang menekankan aspek intelektual semacam pengetahuan, penafsiran serta keahlian berpikir. Menurut Anderson(2010:106) Indikator hasil belajar kognitif pada tingkatan analisis Taksonomii yaitu : 1) *Membedakan*, yaitu menjelaskan informasi atau fakta untuk membedakan antara bagian yang relevan dan tidak terkait dari suatu topik. 2) *Mengorganisasikan*, yakni membangun hubungan yang sistematis dan konsisten dari bagian-bagian informasi atau fakta, kita menentukan bagaimana elemen struktural bekerja dan bekerja. 3) *Mengatribusikan*, yakni menentukan atau menunjukan sudut pandang, nilai, atau maksud dibalik materi pelajaran.



Gambar 1.1 Skema Kerangka berpikir

H. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPA kelas VIII”. Sedangkan hipotesis statistiknya sebagai berikut:

H_0 : Adanya korelasi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPA di SMPN 1 Banyusari

I. Hasil penelitian relevan

1. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Budiarta (2014) dengan judul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar IPA Kelas V Desa Pengeragoan*” 2012/2013.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Firda Widya Rahma (2017) dengan judul “*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Pusat*”.
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Defila, Muslimin dan Sahrul Saehana tahun 2014 dengan judul “*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 1 Palu*”. Adapun hasil penelitiannya adalah dalam pengujian hipotesis dengan menggunakan uji korelasi product moment diperoleh $r_{hitung} = 0,559$ dan $r_{tabel} = 0,301$ pada $\alpha = 0,05$. Presentase pengujian hipotesis diperoleh hasil sebesar 31,25% pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA. Berdasarkan hasil yang diperoleh, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA.
4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nur, Uswatun dan Neneg tahun 2018 dengan judul “*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X Mia Man 3 Meda*”. Adapun hasil penelitiannya Data yang diperoleh dicari nilai rata-rata, standar deviasi, dan uji persyaratan datanya. Kecerdasan emosional siswa memiliki \pm SD sebesar $91,30 \pm 9,26$, sedangkan hasil belajar biologi siswa sebesar

78,37 ± 8,73. Dari hasil analisis statistik diketahui hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa memiliki arah persamaan regresi yang linear dan memiliki hubungan yang berarti, hal ini dapat kita lihat dari koefisien korelasi yang tinggi yaitu sebesar 0,871 dan besarnya kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi siswa yaitu sebesar 75,69%. Artinya kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar Biologi siswa kelas X MIA MAN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

